

**ANALISIS PEMETAAN POTENSI SITUS BEKAS KERATON MATARAM KARTASURA
UNTUK PENGEMBANGAN WISATA HERITAGE DI KABUPATEN SUKOHARJO
(MAPPING ANALYSIS OF THE POTENTIAL FORMER MATARAM KARTASURA
PALACE FOR DEVELOPMENT OF HERITAGE TOURISM IN SUKOHARJO REGENCY)**

Anita Andriantini Mulia, Henny Kustini*

Politeknik Indonusa Surakarta Jl. KH. Samanhudi No. 31 Mangkuyudan, Surakarta

* hennykustini@poltekindonusa.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to analyze problems in the former Mataram Kartasura palace and also map the potential for tourism development in the former Mataram Kartasura palace. This type of research is qualitative research with descriptive analysis. Data obtained from interviews with a number of 6 sources, both from the management of the former Mataram Kartasura palace, the local government of Sukoharjo regency and also the Kasunanan Surakarta. The interview data were processed and analyzed using the SWOT analysis technique. Identification of problems namely around the object of revitalization which is considered difficult, the role of the community is less active, the potential of the surrounding area that can boost the objects of the former palace, management that has not been synergized, labor problems, policy weaknesses Sukoharjo district government. The mapping was analyzed by means of a SWOT analysis, in which the scores were strength / strength (2.16), weakness (0.58), opportunities (1, 70) and threats (0.87). Therefore, if you reflect on the SWOT matrix diagram above, is in a favorable condition because it is in quadrant 1 so that the strategy that is raised is to emphasize Strength-Opportunities.

Keywords: Identification, Heritage Tourism Development, Former Mataram Kartasura Palace.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis permasalahan di bekas keraton Mataram Kartasura dan juga memetakan potensi tersebut untuk pengembangan wisata di bekas keraton Mataram Kartasura. Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Data didapatkan dari wawancara dengan sejumlah 6 narasumber baik dari pihak pengelola bekas keraton Mataram Kartasura, pemerintah daerah kabupaten Sukoharjo dan juga pihak Kasunanan Surakarta. Data wawancara tersebut diolah dan dianalisis dengan teknik analisis SWOT. Identifikasi permasalahan yang muncul di obyek bekas keraton Mataram Kartasura terdiri dari yakni seputaran obyek revitalisasi yang dinilai sulit, peran masyarakat kurang aktif, potensi wilayah sekitar yang bisa mendongkrak obyek bekas keraton, pengelolaan yang belum sinergi, permasalahan tenaga kerja, akomodasi transportasi yang belum optimal, kelemahan kebijakan pemerintah kabupaten Sukoharjo. Pemetaan tersebut dianalisis dengan analisis SWOT, di mana skor kekuatan/strength (2,16), Kelemahan/weakness (0,58), Peluang/opportunities (1, 70) dan ancaman/threath (0,87). Oleh sebab itu jika berkaca pada diagram matriks SWOT di atas menunjukkan bahwa kondisi bekas keraton Mataram Kartasura berada pada kondisi yang menguntungkan karena berada pada kuadran 1 sehingga strategi yang dimunculkan ialah dengan menitikberatkan Strengh-Opportunities.

Kata Kunci: Identifikasi, Pengembangan Wisata Heritage, Bekas Keraton Mataram Kartasura.

PENDAHULUAN

Perkembangan industri pariwisata yang semakin berkembang pesat sejak tahun 2007 telah menjadi sebuah indikator bagi perkembangan sebuah daerah untuk mengembangkan potensi pariwisatanya masing-masing. Hal ini menjadi perhatian tersendiri mengingat beberapa ragam potensi wisata di beberapa wilayah di Indonesia juga menjadi daya tarik wisatawan baik wisatawan lokal maupun mancanegara untuk mengunjungi daerah tersebut. Beberapa objek wisata tidak terkecuali objek wisata peninggalan sejarah juga menjadi sorotan tersendiri, hal ini juga dikemukakan oleh Kartika, Fajri, & Kharimah (2017) menyebutkan beberapa aspek terpenting dalam mengembangkan wisata *heritage* yakni atraksi, aksesibilitas, amenities dan kelembagaan di sebuah wilayah menjadi pertimbangan tersendiri (Ismayanti, 2010).

Hal senada juga dikemukakan oleh Sugihartoyo & Widagdo (2010), di mana objek peninggalan sejarah, salah satunya ialah urban *heritage* yang ditinjau dari aspek fisik suatu bangunan, ruang publik dan morfologi kota menjadi sebuah ciri khas untuk dikembangkan. Konteks ini diperkuat dengan keberadaan urban *heritage* adalah bagian warisan sejarah dan juga kebudayaan yang dapat menunjukkan identitas sebuah kota yang seharusnya dikelola dan dimanfaatkan secara tepat untuk menjadi sumber pendapatan daerah.

Bagaimanapun juga seperti apa yang telah dikemukakan di atas, maka dapat digambarkan bahwa pengelolaan wisata *heritage* harus melibatkan semua pihak di dalam *stakeholder* tak terkecuali masyarakat lokal. Hal ini juga dikemukakan di dalam penelitian Widyawati (2018), di mana keterlibatan masyarakat lokal berupa partisipasi dan kontribusi nyata secara aktif dari masyarakat lokal. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa masyarakat lokal secara umum memiliki persepsi yang positif terhadap pengembangan wisata *heritage* di daerah Trowulan, namun antusiasisme untuk terlibat dan berpartisipasi masih belum optimal.

Konteks tersebut juga menyiratkan bahwa pariwisata juga merupakan kegiatan yang berbasis komunitas, yaitu bahwa sumber daya dan keunikan komunitas lokal baik berupa elemen fisik maupun non fisik (tradisi dan budaya) yang melekat pada

komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan pariwisata itu sendiri; di lain pihak komunitas lokal yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan suatu objek wisata tidak dapat dipungkiri sebenarnya telah menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling kait mengkait (Suwarno, 2009).

Maka daripada itu, hal tersebut juga menjadi perhatian tersendiri bagi salah satu *heritage* di wilayah kabupaten Sukoharjo yakni bekas keraton Mataram Kartasura, di mana tidak mudah untuk menjadikan *heritage* tersebut sebagai obyek wisata dan kalaupun menjadi obyek wisata akan banyak terjadi kendala untuk mengelolanya apalagi untuk mengembangkannya. Beberapa kendala yang menjadi prioritas tersendiri ialah perubahan lahan fungsi dan juga tidak lengkapnya *ornament* bentuk bekas keraton Mataram Kartasura. Hal ini terlihat sampai sekarang ini hanya berupa sisa-sisa peninggalan istana kuno Mataram Kartasura, di mana hanya berupa tembok yang menyerupai tembok Baluwarti dengan tebal diperkirakan 2-3 meter dan tinggi 3-4 meter.

Kondisi tembok tersebut sangat memprihatinkan mengingat di seputaran tembok banyak yang sudah pecah karena kurang terpelihara. Tidak hanya tembok saja, ada sejumlah *ornament* lainnya seperti bekas bangunan paseban, masjid yang dibangun oleh Pakubuwono II yang masih terpelihara utuh namun tidak dalam kompleks bangunan istana, bekas reruntuhan bangunan dan nama-nama tempat yang merupakan nama lingkungan istana yang masih direkonstruksi sekaligus juga dua buah alun-alun Keraton Kartasura yang terletak di utara dan selatan sekarang ini, di mana sebagian besar sudah menjadi pemukiman warga.

Selebihnya areal bekas istana kuno ini dipergunakan sebagai makam baik dari kalangan keluarga Kasunanan maupun masyarakat umum. Menurut Kompas, sejak tahun 2005 oleh otoritas kraton Kasunanan, pemakaman untuk umum dihentikan. Melihat hal ini tentunya sangat memprihatinkan di samping kendala biaya untuk merenovasi sisa-sisa struktur bangunan bekas istana walaupun di sisi lain aset bekas reruntuhan bangunan ini layak untuk kegiatan pariwisata budaya. Walaupun demikian, di dalam penelitian ini mempunyai dua tujuan. Tujuan pertama untuk mengidentifikasi analisis permasalahan di situs bekas keraton Mataram Kartasura. Sementara

itu untuk tujuan kedua untuk menganalisis mengembangkan potensi wisata di objek situs bekas keraton Mataram Kartasura yang didasarkan dari beberapa potensi yang muncul.

Hal ini dirasakan cukup penting seperti dipaparkan dalam penelitian Hidayat, Ganie, & Harefa (2018), tentang Kajian Bangunan Bersejarah Dinilai Dari Historis dan Estetika Kota Medan Provinsi Sumatera Utara, di mana menjelaskan identifikasi bangunan bersejarah di kota Medan dengan menyusun senerai yang meliputi: nama bangunan, lokasi, pemilik, tanggal pembangunan, penggunaan semula, penggunaan sekarang, kategori, keadaan bangunan, deskripsi, sejarah, arti penting, foto, sumber, penyusun, rekomendasi upaya rehabilitasi/revitalisasi/konservasi/preservasi bagi yang kondisi bangunannya memprihatinkan dan hal lain yang dianggap penting. Namun di sisi lain untuk menghidupkan nuansa wisata *heritage* tentunya juga membutuhkan beberapa pendukung, salah satunya adalah wisata lainnya. Hal ini dikemukakan dalam hasil penelitian “Menggali Potensi Kampung Wisata Di Kota Yogyakarta sebagai daya tarik wisatawan” yang ditulis oleh Hadi (2019), di mana menegaskan bahwa potensi kampung wisata di Yogyakarta cukup beraneka ragam dan mempunyai karakteristik sendiri-sendiri untuk mendukung keberadaan wisata lain serta didukung pula dari peran pemerintah kota dan masyarakat lokal.

Jika dikembalikan lagi, ada beberapa hal yang patut untuk dipertimbangkan yakni konteks pelestarian mengingat bagaimanapun juga aspek pelestarian menjadi acuan utama untuk pengembangan wisata. Dilihat dari hasil penelitian Megya Fitri Handayani (2016) yakni dalam pelestarian kawasan Tanjung Pura Sebagai Aset Wisata di Kabupaten Langkat, disebutkan bahwa hasil penelitian tersebut berupa konsep rancangan, konsep pelestarian, desain rancangan kawasan dan dokumentasi berupa foto dan gambar bangunan bersejarah dengan menggunakan program desain. Tidak hanya bentuk desain perencanaan saja yang diperhatikan namun juga pengembangan dari hasil potensi tersebut.

Hal ini juga dikemukakan oleh Arida & Adikampana (2016) dalam penelitiannya Pengembangan Potensi Wisata Purbakala (*Heritage Tourism*) berbasis masyarakat di DAS Pakerisan,

Tampaksiring, Gianyar, di mana disebutkan bahwa kawasan DAS Pakerisan memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan dan salah satunya adalah kawasan DAS Pakerisan. Konteks tersebut menjadi perhatian utama mengingat kawasan tersebut memiliki potensi yang akan dikembangkan menjadi wisata minat khusus. Hal ini didasarkan pula dengan potensi yang dapat dipilah menjadi potensi inti (*core*) dan pendukung.

Maka dari pada itu perlu diperhatikan pula pada obyek yang berbau peninggalan masa lampau, di mana ditekankan terdapat beberapa nilai-nilai penting yang meliputi nilai-nilai penting ilmu pengetahuan (*scientific values*), nilai penting sejarah (*historic values*), dan nilai-nilai penting kebudayaan (*cultural values*) Timothy, Boyd, & Timothy (2016) Nuryanti & Suwarno (2008). Menurut Hall & McArthur (1997), pengelolaan sebuah aset tinggalan budaya harus memperhatikan empat aspek penting, yaitu yang signifikan secara ekonomis, sosial, politis, dan ilmiah. Nuryanti (1996) mengemukakan bahwa kata "*heritage*" mengandung makna kebudayaan dan natural *element*. Pada konteks kebudayaan, *heritage* mendeskripsikan baik materi maupun non material, seperti artefak, monumen, sisa-sisa puing, arsitektur, filosofi, tradisi, peringatan, perayaan, *event* sejarah, cara hidup, literatur, cerita rakyat, dan pendidikan. Sedangkan pada konteks natural, *heritage* meliputi lanskap, taman, halaman, alam bebas, gunung, sungai, pulau, flora dan fauna. Melalui pandangan tersebut, maka urgensi dari penelitian ini memang didasarkan pada analisis dalam mengembangkan potensi wisata di obyek situs peninggalan keraton Mataram Kartasura dengan menitikberatkan pada beberapa identifikasi dari objek tersebut. Hal itu menjadi perhatian tersendiri mengingat belum ada arahan pengembangan yang dilakukan oleh pihak pengelola.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada data primer terdiri dari pengamatan dan transkrip wawancara, sedangkan untuk data sekunder, data diperoleh dari rujukan sejumlah buku, jurnal dan sebagainya. Untuk wawancara yang dilakukan diambil dari

6 responden yakni 2 orang dari dinas pariwisata kabupaten Sukoharjo, 2 orang pengelola situs bekas keraton Mataram Kartasura, dan 2 orang dari keraton Kasunanan Surakarta. Untuk mengklarifikasi data dan memperdalam analisis, *interview guide* yang digunakan dalam proses wawancara secara utama diarahkan pada analisis identifikasi situs bekas keraton Mataram Kartasura untuk pengembangan wisata *heritage* di kabupaten Sukoharjo. Analisis data diarahkan pada analisis SWOT secara deskriptif. Oleh sebab itu di dalam analisis SWOT ini nantinya akan terdapat beberapa proyeksi strategi untuk menentukan Strategi *Strength-Opportunities*, Strategi *Opportunities-Weakness*, Strategi *Strength-Threat*, dan Strategi *Weakness-Threat*, di mana meningkatkan kekuatan dan peluang dari obyek bekas keraton Mataram Kartasura serta meminimalisasi kelemahan dan ancaman dari potensi yang muncul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mengulas penelitian ini, sesuai dengan apa yang dibicarakan yakni bekas keraton Mataram Kartasura bisa diketahui dari latar belakang fungsi keraton tersebut di masa lampau. Berdasarkan catatan sejarah yang dikemukakan baik dari catatan Belanda dan juga catatan yang lain yang mengupas tentang keberadaan keraton bekas Mataram Kartasura memberitakan bahwa dulunya keraton ini merupakan pusat pemerintahan kasultanan Mataram Islam semenjak pusat pemerintahan dipindahkan dari Plered menuju Kartasura. Keraton ini dibangun oleh Susuhunan Amangkurat II dan berakhir sampai dengan Susuhunan Pakubuwono II. Sesuai dengan apa yang dikemukakan dalam sejarah, umur pemerintahan keraton Mataram Kartasura ini tidak mencapai 100 tahun dan berakhir sejak peristiwa geger Pecinan, di mana para pemberontak berhasil menguasai keraton Mataram Kartasura. Jadi dapat dikatakan bahwa setelah pemberontakan tersebut, oleh Susuhunan Pakubuwono II, pusat pemerintahan dipindahkan ke desa Sala dan kini menjadi Kasunanan Surakarta. Oleh sebab itu hampir selama kurang lebih 300 tahun, areal bekas keraton Mataram Kartasura ini menjadi terbengkalai dan untuk sekarang ini sudah banyak alih fungsi lahan yang sebagian besar

menjadi pemukiman penduduk dan juga lahan pemakaman baik dari masyarakat umum dan kerabat Kasunanan Surakarta.

Oleh sebab itu, dalam pengamatan penelitian ini, objek yang tersisa hanya berupa tembok benteng dan sumur tua Madusoka serta bangunan kontemporer pendopo yang dibangun oleh Susuhunan Pakubuwono X sebagai tempat peristirahatan untuk kegiatan para peziarah. Maka untuk menggarisbawahi dalam hal mengembangkan beberapa potensi yang ada pada petilasan bekas keraton Mataram Kartasura, jika obyek tersebut menjadi obyek wisata terdapat beberapa identifikasi yang bisa dianalisis. Analisis ini merupakan hasil olahan data hasil transkrip wawancara WP, BD dan BK, di mana menitikberatkan pada beberapa potensi baik kekuatan, kekurangan, ancaman dan juga potensi yang dimiliki oleh petilasan bekas keraton Mataram Kartasura. Sebelumnya dipaparkan juga beberapa permasalahan yang cukup penting di dalam identifikasi permasalahan yang ada pada bekas keraton Mataram Kartasura.

Walaupun sudah dipaparkan dan dijelaskan dari beberapa potensi yang muncul, hasil dari wawancara baik dari AKE, SR, dan TR yang telah diolah, maka dapat digambarkan terdapat beberapa prioritas penting terkait identifikasi yang muncul di objek petilasan bekas keraton Mataram Kartasura antara lain sebagaimana berikut ini:

1. Masalah revitalisasi jika ingin merevitalisasi objek tersebut, di mana sudah dijelaskan bahwa objek petilasan bekas keraton Mataram Kartasura sudah tidak utuh lagi dan banyak yang sudah berubah fungsi menjadi pemukiman dan juga areal pemakaman sehingga sulit untuk merevitalisasi objek sesuai dengan catatan sejarah. Dan hal ini juga diakui oleh pihak-pihak terkait seperti pemerintah kabupaten Sukoharjo dan Kasunanan Surakarta.
2. Peran masyarakat sekitar yang bisa dikatakan notabene kurang aktif untuk melibatkan diri di dalam mengelola secara eksternal. Hal ini dikarenakan oleh banyak hal di mana diantaranya tidak ada tampilan atraksi yang akan ditampilkan mengingat areal bekas keraton tersebut telah berubah menjadi areal makam, kurangnya kesejarahan yang didapatkan oleh masyarakat, kesibukan sehari-hari masyarakat itu sendiri.

3. Melihat potensi wilayah sekitar desa Krapyak, di mana beberapa desa di sekitar objek peninggalan keraton Mataram Kartasura juga menjadi pertimbangan tersendiri. Hal ini nantinya bisa dijadikan sebuah peluang untuk mengangkat keberadaan peninggalan keraton Mataram Kartasura.
4. Konteks pengelolaan yang belum sinergi bahwa selama ini pengelolaan obyek bekas petilasan keraton Mataram Kartasura masih terbilang belum dioptimalkan secara penuh mengingat belum ada sinergi antara para pemangku kepentingan dalam hal ini adalah pihak Kasunanan Surakarta dengan pemerintah kabupaten Sukoharjo sehingga pengelolannya masih serampangan dan bersifat konvensional. Oleh sebab itu, sesegera mungkin secepatnya masalah tersebut diselesaikan, bisa melalui FCD atau yang lainnya.
5. Terkait dengan konteks yang dipaparkan dalam poin 4 tersebut, maka bisa digambarkan bahwa selama ini terlihat pada dampak pada lemahnya kebijakan pemerintah daerah kabupaten Sukoharjo dalam ikut mengelola dan mengembangkan kawasan tersebut.
6. Untuk segi akomodasi transportasi walaupun telah terdapat transportasi *online* baik Grab, Gojek dan juga Maxim yang beroperasi dan juga telah dilengkapi dengan berbagai aplikasi map yang telah menunjukkan lokasi bekas keraton Mataram Kartasura namun itu tidak cukup jika obyek yang ada belum disiapkan sebagai salah satu obyek wisata. Tidak hanya transportasi *online* saja, namun juga transportasi konvensional, di mana untuk konteks transportasi ini juga harus diperhatikan mengingat bagaimanapun juga transportasi memiliki manfaat yang cukup penting sebagai sarana menghubungkan antar wilayah yang berdekatan. Seperti yang diketahui bahwa transportasi umum, dalam hal ini BST (Batik Trans Solo) seharusnya diperbaiki dalam hal relokasi rute yang dilalui supaya nantinya bisa menjangkau daerah-daerah pinggiran di kawasan Solo dan berguna juga untuk kepentingan pariwisata khususnya di wilayah-wilayah Kartasura.
7. Seharusnya sudah mulai dipikirkan dan juga bagaimana untuk membuat sebuah paket wisata, mengingat konteks paket wisata yang memadukan beberapa unsur wisata secara regional dan antar regional bisa memberikan solusi untuk mengangkat citra bekas keraton Mataram Kartasura.
8. Permasalahan tenaga kerja yang seharusnya diperhatikan di dalam mengurus kompleks petilasan situs bekas keraton Mataram Kartasura memang menjadi perhatian tersendiri karena menyangkut semua hal yang bersangkutan secara taktis dan praktis di kompleks petilasan situs bekas keraton Mataram Kartasura. Memang untuk hal tersebut untuk di sekitar obyek hanya terdiri dari beberapa orang saja yakni juru kunci mengingat areal obyek sebagian besar ialah makam yang merangkap pula sebagai *guide*. Selain itu masih terdapat tukang kebersihan pula yang setiap harinya membersihkan areal makam dan juga bekas kompleks keraton Mataram Kartasura

Analisis Faktor Internal Strategis

Di dalam menjabarkan analisis faktor internal strategis, dilihat dari faktor kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh obyek bekas keraton Mataram Kartasura yakni sebagaimana berikut ini:

1. Keberadaan Obyek memberikan nuansa historis. Hal ini mengandung arti bahwa secara historis memang keraton ini dulunya ialah penerus dari keraton lama Mataram di Plered dan memberikan nuansa historis seperti dikemukakan pada arsip arsip sejarah yang memaparkan keraton ini.
2. Letak Obyek bekas keraton yang cukup strategis. Hal ini mengandung arti bahwa letak bekas keraton di desa Krapyak, Kartasura memiliki kekuatan lebih yakni cukup strategis dan dapat direkomendasikan sebagai salah satu obyek wisata sejarah.
3. Keberadaan Website, blog dan juga alat promosi yang lain di dalam mengenalkan obyek bekas keraton Mataram Kartasura. Konteks ini telah terdapat elemen masyarakat lewat beberapa informasi baik dari website atau blog yang telah berusaha mempromosikan petilasan situs bekas keraton Mataram Kartasura sebagai salah satu *heritage* di kabupaten Sukoharjo.
4. Obyek bekas keraton telah dilindungi dan dimasukkan ke dalam cagar budaya. Konteks ini cukup penting mengingat sudah terdapat

pengakuan bahwa bekas keraton ini walaupun kondisinya tidak utuh sudah masuk dalam perlindungan cagar budaya sejak tahun 2001.

5. Selalu digunakan sebagai tempat ziarah. Hal ini mengandung arti bahwa walaupun belum tergolong sebagai obyek wisata, namun tempat ini sudah banyak dikunjungi masyarakat di luar Kartasura untuk ziarah. Oleh sebab itu hal ini juga layak untuk diperhatikan secara lebih lanjut.

Demikian pula dengan faktor kelemahan yang dimiliki yakni sebagaimana berikut ini:

1. Hilangnya tata ruang keraton. Hal ini layak diperhatikan cukup serius mengingat kondisi bekas keraton yang sudah beralih fungsi menjadi pemukiman penduduk dan juga lahan makam sehingga mengurangi nilai kesejarahan dari obyek yang dimiliki.
2. Pengelolaan yang belum sinergis, di mana pengelolaan belum terpadu mengingat terdapat beberapa indikasi yakni belum terjadi kesepakatan antara pengelola dalam hal ini ialah masih di bawah wewenang Kasunanan Surakarta dengan pemerintah kabupaten Sukoharjo sehingga untuk menjadikan sebuah obyek wisata secara utuh masih belum bisa dilakukan, belum terdapat atraksi wisata yang terpadu.
3. Rumitnya revitalisasi yang nanti akan dilakukan, di mana hal ini berkaitan dengan kondisi terkini obyek yang sudah beralih fungsi yang juga telah dijelaskan di dalam permasalahan yang ada.
4. Kurangnya atraksi wisata, di mana jika obyek ini sebagai obyek wisata, maka tidak bisa menampilkan atraksi secara utuh mengingat hanya konteks ziarah saja yang ditonjolkan.
5. Kekurangan sumber daya manusia. Hal ini berkaitan pula dengan pengelolaan selama ini yang hanya mengandalkan dua juru kunci yang merangkap sebagai juru kebersihan juga. Oleh sebab itu hal ini juga layak untuk diperhatikan nantinya.

Analisis Faktor Eksternal Strategis

Di dalam menjabarkan analisis faktor eksternal strategis, maka yang dapat digambarkan ialah potensi peluang dan juga ancaman yang dimiliki oleh bekas keraton Mataram Kartasura. Berikut ini ialah faktor peluang penjelasannya:

1. Peluang akomodasi menuju obyek, di mana hal ini tergolong sebagai transportasi khususnya transportasi *online* dapat dijangkau mengingat di dalam aplikasi sudah ditemukan map dari petilasan situs sehingga memudahkan pengunjung untuk mengunjungi obyek tersebut.
2. Keberadaan desa-desa penunjang, di mana ada beberapa desa di sekitar yang berpotensi sebagai percontohan desa binaan antara lain percontohan pengolahan sampah dll. Potensi ini layak untuk dikembangkan jika nantinya terbentuk sebuah paket wisata.
3. Peluang rumusan paket wisata. Seperti yang dikemukakan di atas, paket wisata merupakan salah satu bentuk alternatif untuk mengembangkan potensi di sekitaran obyek bekas keraton Mataram Kartasura.
4. Adanya komunitas sekitar, yang mempunyai arti tersendiri yakni komunitas yang selama ini peduli akan kelangsungan bekas keraton Mataram Kartasura yang nantinya bisa dijadikan sarana promosi.
5. Maraknya *event* di Solo Raya, di mana hal ini tidak bisa dilepaskan dari beberapa *event* besar yang sering kali diadakan di Solo sehingga memperbesar peluang untuk mengenalkan keberadaan bekas keraton Mataram Kartasura.

Tidak hanya dalam faktor peluang saja, namun juga faktor ancaman dikemukakan sebagaimana berikut ini:

1. Disalahgunakan untuk kepentingan tertentu, di mana konteks ini sering kali terjadi dalam obyek peninggalan sejarah yang tidak terurus dengan baik dan dapat dijadikan sebagai ajang untuk melakukan tindakan menyimpang/musyrik.
2. Pencurian barang benda purbakala, di mana untuk konteks ini juga harus diperhatikan serius mengingat kondisi bekas keraton tidak menutup kemungkinan masih terdapat barang peninggalan lainnya yang belum ditemukan.
3. Tumpang tindih kepentingan, di mana dalam hal ini terkait dengan pengelolaan yang belum sinergi antara pihak pemerintah daerah kabupaten Sukoharjo dengan otoritas Kasunanan Solo sehingga rawan akan tumpang tindih kepentingan.
4. Kurang mendapat perhatian serius mengingat juga pengelolaan yang belum sinergi tersebut.

5. Kurangnya minat generasi muda akan obyek sejarah, di mana hal ini cukup menjadi ancaman serius bagi kelangsungan obyek sejarah pada umumnya tak terkecuali bekas keraton Mataram Kartasura.

Dengan melihat pemaparan yang telah dikemukakan di atas, maka di bawah ini akan diuraikan pemetaan potensi-potensi yang dimiliki dalam dua pembobotan yakni pembobotan analisis faktor eksternal dan faktor internal.

Tabel 1 Pembobotan Analisis Faktor Internal

No.	FAKTOR INTERNAL STRATEGIS	BOBOT	Rating	Skor
	Kekuatan			
1	Keberadaan Obyek memberikan nuansa historis	0,16	4	0,63
2	Letak Obyek bekas keraton yang cukup strategis	0,16	3	0,47
3	Keberadaan Website dll dalam mengenalkan Obyek	0,11	4	0,42
4	Obyek telah dilindungi dalam cagar budaya	0,11	3	0,32
5	Selalu digunakan sebagai tempat ziarah	0,11	3	0,32
Kelemahan				
1	Tata ruang bekas keraton yang hilang	0,11	2	0,21
2	Pengelolaan yang belum sinergis	0,05	1	0,05
3	Rumitnya revitalisasi jika dilakukan	0,11	2	0,21
4	Kurang adanya atraksi wisata	0,05	1	0,05
5	Kekurangan sumber daya manusia	0,05	1	0,05
TOTAL		1		2,74

Sumber: Hasil olahan penelitian, 2020

Demikian juga hasil pembobotan dari pembobotan analisis eksternal yang menyajikan tentang peluang dan juga ancaman yang muncul. Berikut ini adalah uraiannya:

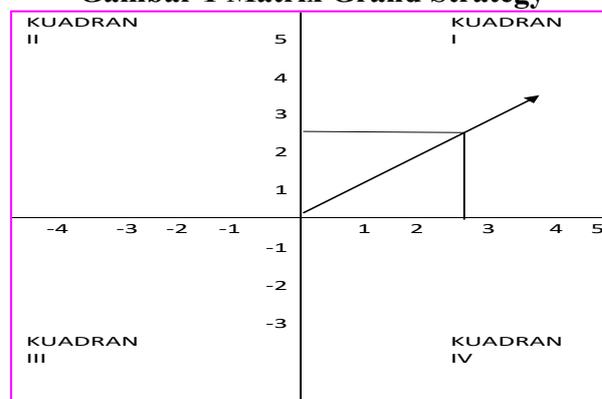
Tabel 2 Pembobotan Analisis Faktor Eksternal

No.	FAKTOR EKSTERNAL STRATEGIS	BOBOT	Rating	Skor
	Peluang			
1	Peluang akomodasi menuju obyek	0,13	3	0,39
2	Keberadaan desa sekitar sebagai penunjang	0,13	3	0,39
3	Peluang Rumusan Paket Wisata	0,09	3	0,26
4	Adanya komunitas sekitar	0,09	3	0,26
5	maraknya event di Solo Raya	0,13	3	0,39
Ancaman				
1	Disalahgunakan untuk kepentingan tertentu/musyrik	0,09	2	0,17
2	Pencurian barang purbakala	0,09	2	0,17
3	Tumpang tindih kepentingan	0,09	2	0,17
4	Kurang mendapat perhatian serius	0,09	2	0,17
5	Kurang minatnya generasi muda akan obyek sejarah	0,09	2	0,17
TOTAL		1		2,57

Sumber: Hasil olahan peneliti, 2020

Berdasarkan matriks pembobotan analisis internal dan eksternal yang dituangkan, maka posisi bekas keraton Mataram Kartasura terletak pada kotak kuadran 1 dengan total nilai skor faktor internal 2,74 lebih tinggi daripada total nilai skor faktor eksternal 2,57. Berikut adalah *matrix grand* strategi yang didapatkan:

Gambar 1 Matrix Grand Strategy



Mengingat bahwa untuk skor kekuatan/*strength* (2,16), Kelemahan/*weakness* (0,58), Peluang/*opportunities* (1,70) dan ancaman/*threat* (0,87). Oleh sebab itu jika berkaca pada diagram matriks SWOT di atas menunjukkan bahwa kondisi bekas keraton Mataram Kartasura berada pada kondisi yang menguntungkan karena berada pada kuadran 1. Bekas keraton Mataram Kartasura memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada secara maksimal. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan agresif.

Analisis SWOT

Dengan melihat apa yang telah diidentifikasi dari beberapa potensi pemaparan di atas, maka dapat dirumuskan dengan analisis SWOT untuk merancang strategi perencanaan sebagaimana kondisi dari bekas keraton Mataram Kartasura berada di kuadran 1, maka alternatif strategi yang dipilih adalah **Strategi Strength- Opportunities** yang berfungsi untuk mendukung kebijakan pertumbuhan agresif: mengembangkan obyek petilasan bekas keraton Mataram Kartasura sebagai bagian dari wisata *heritage* di kabupaten Sukoharjo, merancang beberapa *event* menarik di sekitar objek dan juga menyinergikan beberapa *event* tersebut dalam koridor *event* Solo Raya, membenahi kemampuan *guide* baik secara konvensional dan juga mampu mengoperasionalkan teknologi yang ada, membentuk paket wisata, di mana terlebih dahulu. Jadi, poin penting yang diambil dari konteks rancangan strategi di sini menitikberatkan pada langkah konkret dari pengelolaan terpadu. Oleh sebab itu, pertama-tama ialah mempertemukan semua pemangku kepentingan/*stakeholder* untuk didudukkan bersama untuk membahas beberapa identifikasi yang muncul dan segera mencari solusi yang terbaik untuk mengatasi permasalahan yang ada.

Sesuai dengan apa yang dikemukakan tersebut dan juga melihat sisi prioritas yang sudah disampaikan, maka secara garis besar langkah selanjutnya yang ditempuh ialah mempersiapkan paket wisata terpadu yang menitikberatkan pada sebuah objek wisata yang notabene sudah mapan. Hal ini bisa dicontohkan dari perencanaan paket wisata *heritage* di Solo, yakni dengan memadukan obyek-obyek sejarah seperti Kasunanan, Mangkunegaran

sebagai rute kunjungan. Maka daripada itu diperlukan juga kerja sama yang intens dengan beberapa *stakeholder* yang berkepentingan sekaligus mengembangkannya ke antar kawasan regional tidak hanya di kabupaten Sukoharjo namun juga ke wilayah-wilayah sekitarnya. Walaupun tidak dapat dipungkiri juga harus tetap mewaspadai kelemahan dan ancaman yang muncul seperti *ornament* bekas keraton Mataram Kartasura yang sudah tidak utuh lagi dan hampir sebagian besar sudah beralih fungsi menjadi pemukiman dan juga lahan pemakaman.

Melihat kondisi tersebut, maka jika pilihannya ialah revitalisasi sangat sulit untuk dilakukan mengingat kondisi lahan yang sudah berubah fungsi dan membutuhkan waktu yang tidak singkat juga. Oleh sebab itu, telah disinggung di dalam strategi yang pertama yakni dengan membuat paket wisata namun juga tidak hanya itu saja bisa ditampilkan lewat hal yang lain untuk mengenalkan produk bekas keraton Mataram Kartasura. Beberapa tampilan tersebut antara lain diwujudkan dalam tampilan digital seperti halnya film dokumenter. Memang jika dilihat dari film dokumenter memang belum banyak yang mengupas tentang bekas keraton Mataram Kartasura sehingga hal itu bisa dianggap sebagai peluang untuk mengembangkannya secara lebih lanjut khususnya tentang pembagian tata ruang bekas keraton tersebut.

Maka daripada itu, lewat hal ini akan memberikan nilai edukasi lebih kepada publik walaupun *ornament* fisiknya sudah banyak yang beralih fungsi. Kedua, ialah memanfaatkan potensi desa-desa sekitar objek yang perlu dikaji ulang oleh para pemangku kepentingan/*stakeholder*, di mana hal ini juga menjadi perhatian tersendiri untuk rute kunjungan wisata yang akan dibuat dalam sebuah paket wisata. Seperti diketahui bahwa desa-desa di sekitar bekas keraton Mataram Kartasura juga terdapat potensi yang patut diperhitungkan seperti desa percontohan dalam pengolahan sampah dll. Jadi bisa dikatakan juga nantinya wisatawan akan mempunyai banyak pilihan ketika mengunjungi beberapa objek tersebut. Ketiga, dengan meningkatnya akomodasi transportasi *online* yakni ditunjukkan pada aplikasi map yang sudah menunjukkan lokasi bekas keraton Mataram Kartasura tentunya merupakan sebuah peluang yang baik untuk mempromosikan objek tersebut.

Hal ini juga bisa dianggap meminimalisasi nilai kekurangan pada konteks transportasi konvensional yang belum mampu menjangkau wilayah objek tersebut.

Maka daripada itu, setelah melihat beberapa identifikasi dari berbagai macam potensi yang muncul di sini dan juga rancangan singkat dapat memberikan sebuah gambaran yang nanti akan bisa diproyeksikan untuk pengembangan obyek tersebut secara lebih lanjut.

KESIMPULAN

Bekas keraton Mataram Kartasura yang dilihat sekarang sudah tidak berbentuk utuh seperti halnya keraton pada umumnya. Hal ini hanya menyisakan beberapa puing antara lain tembok benteng dan sumur tua selebihnya telah berubah fungsi menjadi pemukiman penduduk dan areal pemakaman baik pemakaman umum dan juga pemakaman kerabat Kasunanan. Peluang untuk menjadikannya sebagai obyek wisata hanya relatif kecil mengingat beberapa ragam identifikasi permasalahan yang muncul.

Identifikasi tersebut antara lain revitalisasi yang dinilai sulit, peran masyarakat kurang aktif, potensi wilayah sekitar yang bisa mendongkrak obyek bekas keraton, pengelolaan yang belum sinergi, permasalahan tenaga kerja, akomodasi transportasi yang belum optimal, kelemahan kebijakan pemda Sukoharjo.

Dari analisis SWOT telah diidentifikasi bahwa kedudukan dari bekas keraton Mataram Kartasura terdiri kekuatan/*strength* (2,16), Kelemahan/*weakness* (0,58), Peluang/*opportunities* (1, 70) dan ancaman/*threath* (0,87). Oleh sebab itu jika berkaca pada diagram matriks SWOT di atas menunjukkan bahwa kondisi bekas keraton Mataram Kartasura berada pada kondisi yang menguntungkan karena berada pada kuadran 1. Bekas keraton Mataram Kartasura memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada secara maksimal. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan agresif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang selama ini membantu antara lain tim penelitian, pihak pengelola/juru kunci

bekas keraton Mataram Kartasura, pihak pemerintah daerah kabupaten Sukoharjo dan juga pihak Kasunanan Surakarta yang telah membantu tim penelitian. Tidak lupa pula, tim penelitian mengucapkan banyak terima kasih kepada Kemenristek BRIN yang telah mensupport penelitian Skim Penelitian Dosen Pemula yang telah didanai ini dari awal sampai berakhirnya penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arida, N. S., & Adikampana, M. (2016). Pengembangan Potensi Wisata Purbakala (*Heritage Tourism*) Berbasis Masyarakat Di Das Pakerisan, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. *Analisis Pariwisata*, 16, 1–7.
- Hadi, W. (2019). Menggali Potensi Kampung Wisata Di Kota Yogyakarta Sebagai Daya Tarik Wisatawan. *Journal of Tourism and Economic*, 2(2), 129–139.
- Hall, C., & McArthur, S. (1997). *Integrated heritage management*. Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/c292/310ef33059a1bdf4d6d9cb03e7c285b660cf.pdf>
- Hidayat, W., Ganie, T. H., & Harefa, J. (2018). Kajian Bangunan Bersejarah Dinilai Dari Historis Dan Estetika Kota Medan Provinsi Sumatera Utara. *Saintekjournalitm*, 31, 40–49.
- Ismayanti. (2010). Pengantar Pariwisata. Jakarta: Grasindo.
- Kartika, T., Fajri, K., & Kharimah, R. (2017). Pengembangan Wisata *Heritage* Sebagai Daya Tarik Kota Cimahi. *Pengembangan Wisata Heritage Sebagai Daya Tarik Kota Cimahi*, 14(2), 35–46. <https://doi.org/10.17509/jurel.v14i2.9102>
- Nuryanti, W. (1996). *Heritage and postmodern tourism*. *Annals of Tourism Research*, 23(2), 249–260. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(95\)00062-3](https://doi.org/10.1016/0160-7383(95)00062-3)
- Nuryanti, W., & Suwarno, N. (2008). Kajian Zonasi Pengembangan Kawasan Pusaka Studi Kasus: Situs Sangiran, Sragen (*Zoning Study of Heritage Site Development Case Study: Sangiran Site, Sragen*). *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 15(3), 101–110.
- Sugihartoyo, S., & Widagdo, W. (2010). Strategi Pengembangan Wisata Kota Tua Sebagai Salah Satu Upaya Pelestarian Urban *Heritage* (Studi Kasus : Koridor Kali Besar, Jakarta Barat). *Planesa*, 1(1).

- Suwarno, N. (2009). Model Pengembangan Tata Ruang Kawasan Objek Wisata Air Studi Kasus: Objek Wisata Air Jolotundo, Klaten (*Models of land Use Development in Water Tourism Area Case Study: Jolotundo Water Recreation*, Klaten). *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 16(1).
- Timothy, D. J., Boyd, S. W., & Timothy, D. J. (2016). *Heritage Tourism in the 21st Century: Valued Traditions and New Perspectives Heritage Tourism in the 21st Century: Valued Traditions and New Perspectives*. 6631(November), 37–41. <https://doi.org/10.1080/17438730608668462>
- Widyawati, C. (2018). Peranan Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Wisata *Heritage* di Trowulan. *Jurnal Pariwisata*, 5(2), 83–94. <https://doi.org/10.31311/par.v5i2.3489>
- Wawancara dengan B K (Pemda Kabupaten Sukoharjo), 27/4/2020
- Wawancara dengan AKE (Pemda Kabupaten Sukoharjo) 21/4/2020
- Wawancara dengan WP (Pengelola Bekas Istana Mataram Kartasura) 24/5/2020
- Wawancara dengan SR (Pengelola Bekas Istana Mataram Kartasura) 14/6/2020
- Wawancara dengan BD (pihak Kasunanan Surakarta) 13/6/2020
- Wawancara dengan TR (pihak Kasunanan Surakarta) 29/6/2020